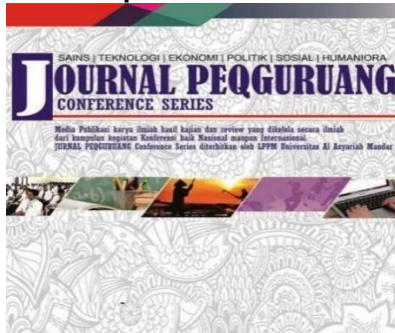


Graphical abstract



GAMBARAN PERILAKU IBU HAMIL TERHADAP *ANTENATAL CARE* (ANC) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MAMASA KABUPATEN MAMASA

¹Afriani.,²Ramlah, ³Esrianti

¹Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author

anhy.riani88@gmail.com

Abstract

Antenatal Care (ANC) is a routine health service for pregnant women that aims to monitor the health of the mother and fetus, detect early complications, and provide education related to pregnancy, childbirth, and baby care.

This study aims to reveal the description of pregnant women's behavior towards Antenatal Care (ANC) services in the Mamasa Health Center work area, Mamasa Regency, with a qualitative descriptive approach and involving 12 informants. The results show that the low knowledge of pregnant women about ANC is influenced by local cultural beliefs and practices, so intensive education is needed. Attitudes towards ANC are greatly influenced by family support, especially husbands. Traditional culture also plays a role in shaping behavior, where some mothers still view pregnancy as a natural process without the need for medical intervention. In addition, limited health facilities and transportation barriers are major obstacles to accessing services, emphasizing the importance of improving infrastructure and health support systems.

This study encourages ongoing education that is culturally sensitive, improving health facilities, and family support to improve compliance of pregnant women in pregnancy check-ups.

Keywords: *Behavior, Pregnant Women, ANC, and Health Centers*

Abstrak

Antenatal Care (ANC) adalah layanan kesehatan rutin bagi ibu hamil yang bertujuan memantau kesehatan ibu dan janin, mendeteksi dini komplikasi, serta memberikan edukasi terkait kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi.

Penelitian ini bertujuan mengungkap gambaran perilaku ibu hamil terhadap layanan Antenatal Care (ANC) di wilayah kerja Puskesmas Mamasa, Kabupaten Mamasa, dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan melibatkan 12 informan. Hasil menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu hamil mengenai ANC dipengaruhi oleh kepercayaan dan praktik budaya lokal, sehingga diperlukan edukasi yang intensif. Sikap terhadap ANC sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, khususnya suami. Budaya tradisional juga berperan dalam pembentukan perilaku, di mana sebagian ibu masih memandang kehamilan sebagai proses alami tanpa perlu intervensi medis. Selain itu, keterbatasan fasilitas kesehatan dan hambatan transportasi menjadi kendala utama dalam akses layanan, menekankan pentingnya peningkatan infrastruktur dan sistem dukungan kesehatan.

Penelitian ini mendorong edukasi berkelanjutan yang peka budaya, peningkatan fasilitas kesehatan, serta dukungan keluarga untuk meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam pemeriksaan kehamilan.

Kata kunci: . Perilaku, Ibu Hamil, ANC, dan Puskesmas

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.6577

Received : 03-02-2026 | Received in revised form : 16-05-2026 | Accepted : 20-05-2026

1. PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang secara alami dialami oleh perempuan. Namun, setiap kehamilan memiliki potensi risiko terhadap gangguan yang dapat berkembang menjadi komplikasi. Komplikasi kehamilan ini menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kematian ibu. Secara umum, komplikasi kehamilan sering kali dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu empat terlalu dan tiga terlambat. Faktor empat terlalu meliputi: usia ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun), usia yang terlalu tua (di atas 35 tahun), frekuensi kehamilan yang terlalu sering (jumlah anak lebih dari tiga), serta jarak kehamilan yang terlalu dekat (kurang dari dua tahun). Sementara itu, faktor tiga terlambat mencakup: keterlambatan dalam mengambil keputusan untuk mencari pertolongan medis, keterlambatan dalam mencapai fasilitas kesehatan, serta keterlambatan dalam memperoleh penanganan medis di fasilitas tersebut (Novita Sari, 2021).

Indonesia masih tergolong sebagai negara berkembang dengan angka kematian ibu (AKI) yang relatif tinggi. Untuk menanggulangi hal tersebut, berbagai upaya kesehatan telah dilaksanakan, salah satunya melalui penyelenggaraan kelas ibu hamil. Program ini dirancang sebagai media pembelajaran kelompok secara tatap muka bagi ibu hamil, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait berbagai aspek kesehatan kehamilan. Materi yang diberikan mencakup informasi mengenai kehamilan, proses persalinan, masa nifas, penggunaan kontrasepsi pasca persalinan, pencegahan komplikasi, perawatan bayi baru lahir, serta pentingnya aktivitas fisik seperti senam hamil (Tunggal et al., 2023).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator penting dalam menilai derajat kesehatan suatu negara. Kematian ibu didefinisikan sebagai kematian seorang wanita yang terjadi selama masa kehamilan atau dalam kurun waktu hingga 42 hari setelah proses persalinan. Kematian ini umumnya disebabkan oleh kondisi yang berkaitan langsung dengan kehamilan atau diperburuk oleh keadaan kehamilan tersebut, termasuk dalam proses penatalaksanaannya. Namun, kematian akibat kecelakaan yang tidak berhubungan dengan kehamilan tidak termasuk dalam kategori ini (Muna et al., 2024)

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, tercatat Angka Kematian Neonatal (AKN) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup. Dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, ditetapkan target penurunan AKI dari 305 menjadi 183 per 100.000 kelahiran hidup, serta penurunan AKB menjadi 16 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2024. Sementara itu, hingga bulan Agustus tahun 2020, tercatat jumlah kematian ibu mencapai 27 kasus, atau setara dengan 227,22 per 100.000 kelahiran hidup.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat tahun 2022, tercatat Angka Kematian Ibu

(AKI) sebanyak 46 kasus per 1.000 kelahiran hidup, menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 49 kasus per 1.000 kelahiran hidup. Namun, pada tahun 2023, jumlah kematian ibu meningkat menjadi 274 kasus per 100.000 kelahiran hidup. Secara rinci, distribusi kasus kematian ibu di beberapa kabupaten adalah sebagai berikut: Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 12 kasus, Majene 16 kasus, Mamasa 4 kasus, Mamuju 11 kasus, Pasangkayu 4 kasus, dan Mamuju Tengah 9 kasus. Meskipun terdapat tren penurunan, angka kematian ibu di Sulawesi Barat masih tergolong tinggi. Kondisi ini antara lain disebabkan oleh meningkatnya jumlah kehamilan berisiko tinggi, rendahnya kemampuan masyarakat dalam melakukan deteksi dini, serta keterlambatan dalam pengambilan keputusan rujukan yang tepat dan cepat pada kasus kehamilan risiko tinggi.

Evaluasi terhadap pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dapat dilakukan melalui indikator cakupan K1 dan K4. Cakupan K1 merujuk pada proporsi ibu hamil yang telah menerima pelayanan antenatal pertama oleh tenaga kesehatan, dibandingkan dengan jumlah total sasaran ibu hamil dalam suatu wilayah kerja selama satu tahun. Sementara itu, cakupan K4 mengacu pada persentase ibu hamil yang memperoleh pelayanan antenatal minimal empat kali sesuai standar yang dianjurkan pada setiap trimester, dibandingkan dengan jumlah sasaran ibu hamil di wilayah tersebut dalam kurun waktu yang sama. Kedua indikator ini mencerminkan tingkat akses ibu hamil terhadap layanan kesehatan serta kepatuhan mereka dalam melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin. Berdasarkan data, terjadi penurunan cakupan K4 dari 86,85% pada tahun 2021 menjadi 85,35% pada tahun 2023 (Manao et al., 2024)

Cakupan K1 untuk ibu hamil di Provinsi Sulawesi Barat secara rata-rata mencapai 95%, sementara cakupan K4 menunjukkan peningkatan dari 81,77% pada tahun 2021 menjadi 88,7% pada tahun 2022. Di Kabupaten Mamasa, cakupan K1 pada tahun 2023 tercatat sebesar 88,55%, sedangkan cakupan K4 berada pada angka 83,20%. Adapun data dari Puskesmas Mamasa menunjukkan cakupan K1 sebesar 79,7% dan cakupan K4 sebesar 77,2%. Meskipun terdapat tren peningkatan, laju pertumbuhan cakupan ini masih tergolong lambat, dengan kenaikan hanya berkisar antara 1–2% per tahun.

Cakupan pelayanan Antenatal Care (ANC) dapat dievaluasi melalui indikator kunjungan awal (K1), yaitu kontak pertama antara ibu hamil dan tenaga kesehatan yang kompeten, untuk memperoleh layanan kesehatan yang menyeluruh dan sesuai standar. Idealnya, kunjungan ini dilakukan sedini mungkin, yakni pada trimester pertama, paling lambat sebelum memasuki minggu kedelapan kehamilan. Sementara itu, K4 merujuk pada kunjungan ibu hamil sebanyak empat kali atau lebih kepada tenaga kesehatan selama masa kehamilan (Aulia Agustina et al., 2023).

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mamasa melalui wawancara terhadap 10 orang ibu hamil, ditemukan bahwa sebanyak 7 responden (70%) belum memahami apa yang dimaksud dengan Antenatal Care (ANC), termasuk jenis layanan yang seharusnya diterima serta waktu yang tepat untuk melakukan kunjungan ANC. Sementara itu, 3 responden (30%) menganggap bahwa kehamilan adalah sesuatu yang wajar dialami oleh setiap perempuan, sehingga tidak memerlukan pemeriksaan khusus, terutama bagi ibu yang telah memiliki lebih dari satu anak. Mereka hanya memeriksakan diri untuk memastikan kehamilan dan kondisi calon bayi, karena merasa telah memiliki pengalaman sebelumnya dan tidak mengalami keluhan selama kehamilan.

Informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat kunjungan *Antenatal Care (ANC)* kemungkinan besar disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan ibu hamil, yang berdampak pada kurangnya pengetahuan mereka mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan. Meskipun sebagian ibu telah mengetahui jadwal kunjungan ANC, beberapa di antaranya tetap enggan melakukan pemeriksaan karena menganggapnya tidak penting. Selain itu, menurut keterangan bidan di wilayah dengan cakupan ANC yang masih rendah, terdapat pula kasus di mana ibu hamil baru memeriksakan kehamilannya saat memasuki trimester kedua atau ketiga. Akibatnya, beberapa ibu baru datang untuk pemeriksaan saat kehamilan sudah menunjukkan tanda-tanda kelainan atau berada dalam kondisi risiko tinggi.

Hasil penelitian (Ningsih, 2020) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap seseorang terhadap suatu hal. Sikap yang positif memiliki kaitan erat dengan perilaku individu. Dalam konteks ibu hamil, pengetahuan yang memadai disertai dengan sikap yang positif dapat mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih baik, khususnya dalam hal kedisiplinan melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) secara teratur.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul dengan judul penelitian “Gambaran Perilaku Ibu Hamil Terhadap *Antenatal Care (ANC)* di Wilayah Kerja Puskesmas Mamasa Kabupaten Mamasa”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi dan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perilaku ibu hamil terhadap pelaksanaan Antenatal Care (ANC) di wilayah kerja Puskesmas Mamasa, Kabupaten Mamasa. Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di wilayah kerja Puskesmas Mamasa sebagai lokasi pengumpulan data utama.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, terhitung sejak tanggal 1 Maret 2025 hingga 1 April 2025. Proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selain itu, untuk menjamin validitas data, dilakukan juga proses triangulasi guna membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah pilar utama dalam membangun individu yang sehat dan masyarakat yang maju. Lebih dari sekadar informasi yang diperoleh dari bangku sekolah, pengetahuan mencakup akumulasi pengalaman, keterampilan, dan pemahaman yang terus berkembang sepanjang perjalanan hidup. Dalam lanskap dunia yang senantiasa berubah, kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi berbagai tantangan baru sangat bergantung pada seberapa luas dan mendalam pengetahuan yang dimiliki seseorang. Dengan bekal pengetahuan yang komprehensif, individu akan mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana, mendorong inovasi, dan memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan dan penggalan ilmu menjadi esensial untuk mengoptimalkan potensi diri dan membentuk masa depan yang lebih baik.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman ibu hamil mengenai esensi pemeriksaan *Antenatal Care (ANC)* di wilayah kerja Puskesmas Mamasa masih tergolong rendah, khususnya di area pedesaan. Hal ini terbukti dengan pelaksanaan kegiatan kelas ibu hamil yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2025 yang didampingi oleh 2 kader dan dihadiri oleh 11 peserta ibu hamil. Data hasil wawancara dengan bidan setempat mengindikasikan bahwa banyak ibu hamil cenderung mencari pemeriksaan hanya ketika muncul keluhan, tanpa menyadari bahwa ANC adalah instrumen preventif dan pemantauan rutin yang vital sepanjang masa kehamilan. Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian Kurniasih (2020), yang menegaskan bahwa peningkatan kesadaran akan pentingnya ANC memiliki potensi besar untuk mereduksi risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan.

Jika dianalisis menggunakan **Teori Green (1980)** mengenai perubahan perilaku, aspek pengetahuan merupakan faktor mempermudah (*predisposing factors*) yang mendasari terbentuknya tindakan seseorang. Rendahnya tingkat pendidikan dan kendala bahasa daerah menghambat penyerapan informasi medis, sehingga memicu persepsi yang salah bahwa kehamilan sehat tidak memerlukan deteksi dini. Akibatnya, faktor predisposisi yang lemah ini gagal mendorong ibu hamil untuk mengadopsi perilaku pemeriksaan rutin sesuai standar (K4/K6).

Minimnya pemahaman ini juga tercermin dari ketidaktahuan ibu hamil mengenai jadwal ideal kunjungan ANC, yakni minimal empat kali selama masa kehamilan. Lebih lanjut, informasi mengenai berbagai

layanan yang tercakup dalam ANC, seperti pemeriksaan tekanan darah, deteksi dini komplikasi, imunisasi TT (Tetanus Toksoid), pemeriksaan hemoglobin (Hb), dan konseling gizi, seringkali belum tersampaikan dengan optimal. Kesenjangan pengetahuan ini menggarisbawahi urgensi upaya edukasi yang lebih masif dan terstruktur untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil akan urgensi ANC demi menjamin kesehatan ibu dan janin secara komprehensif.

Menyikapi tantangan ini, Puskesmas Mamasa telah mengimplementasikan berbagai inisiatif untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil terkait ANC. Program penyuluhan kesehatan menjadi salah satu ujung tombak upaya ini. Penyuluhan tidak hanya dilakukan di fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, tetapi juga merambah ke posyandu-posyandu di tingkat komunitas, bahkan melalui kunjungan rumah yang dilakukan oleh bidan desa. Pendekatan multi-jalur ini bertujuan untuk menjangkau ibu hamil di berbagai lokasi dan kondisi.

Materi yang disampaikan dalam penyuluhan mencakup spektrum luas, mulai dari urgensi ANC itu sendiri, jadwal kunjungan kehamilan yang direkomendasikan, pengenalan tanda bahaya selama kehamilan, hingga panduan perawatan gizi yang tepat selama masa gestasi. Untuk memastikan pesan tersampaikan dengan efektif, media penyuluhan yang digunakan bervariasi, termasuk leaflet, banner, dan presentasi sederhana. Penggunaan bahasa lokal menjadi strategi kunci agar informasi lebih mudah dicerna dan dipahami oleh ibu hamil di Mamasa, mengakomodasi konteks budaya dan linguistik setempat.

Meskipun upaya penyuluhan telah diintensifkan, pelaksanaan program ini tidak luput dari kendala. Salah satu tantangan signifikan adalah keterbatasan tingkat pendidikan sebagian ibu hamil, yang dapat mempengaruhi daya serap informasi yang disampaikan. Selain itu, jadwal penyuluhan seringkali berbenturan dengan rutinitas harian ibu hamil, seperti pekerjaan rumah tangga atau aktivitas bertani, sehingga partisipasi optimal sulit tercapai. Keterbatasan ini menuntut inovasi dalam strategi penyuluhan agar lebih adaptif terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Kendala bahasa juga menjadi hambatan serius dalam penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat setempat. Mayoritas masyarakat Mamasa lebih nyaman berkomunikasi dalam bahasa daerah mereka sehari-hari, sehingga informasi medis yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia kerap kali tidak terserap dengan baik. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian (Lorenza et al., 2021) yang menyoroti bagaimana faktor pendidikan dan bahasa secara signifikan memengaruhi pemahaman ibu hamil terhadap ANC. Oleh karena itu, pendekatan budaya lokal dan penggunaan bahasa daerah dalam penyuluhan kesehatan bukan lagi pilihan, melainkan keharusan strategis untuk memperluas jangkauan dan efektivitas intervensi.

Wawancara langsung dengan sejumlah ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mamasa menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat pemahaman mereka terkait manfaat utama dari

elayanan Antenatal Care (ANC). Sebagian besar ibu hamil menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan rutin sebagai sarana untuk memantau kesehatan diri mereka dan janin, serta untuk mendeteksi potensi masalah kesehatan sejak dini. Namun, disayangkan, masih ada segelintir ibu hamil yang beranggapan bahwa pemeriksaan hanya diperlukan jika ada keluhan atau gejala yang muncul.

Disparitas pemahaman ini menggarisbawahi bahwa upaya edukasi mengenai manfaat komprehensif ANC harus terus digalakkan. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan ibu hamil tentang keuntungan jangka panjang dari ANC, termasuk pencegahan komplikasi serius, adalah langkah krusial. Edukasi yang berkelanjutan dan terarah akan membantu mengubah persepsi bahwa ANC adalah respons terhadap masalah, menjadi sebuah praktik proaktif untuk menjaga kesehatan sepanjang kehamilan.

Dalam mencari informasi terkait perawatan kehamilan, mayoritas ibu hamil di wilayah ini mengandalkan bidan desa dan kader posyandu sebagai sumber primer. Keberadaan bidan desa yang dekat dengan komunitas dan peran kader posyandu sebagai penghubung di tingkat akar rumput, menjadikan mereka garda terdepan dalam penyebaran informasi kesehatan. Selain itu, beberapa ibu hamil juga mulai memanfaatkan media sosial dan aplikasi kehamilan modern sebagai sumber informasi pelengkap, menunjukkan pergeseran perilaku pencarian informasi di era digital.

Namun demikian, kesibukan harian yang padat seringkali menjadi kendala signifikan bagi para ibu hamil untuk berpartisipasi secara rutin dalam kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan. Penelitian terbaru mengonfirmasi bahwa aksesibilitas informasi memiliki pengaruh substansial terhadap perilaku kesehatan ibu hamil. Oleh karena itu, peningkatan aksesibilitas program edukasi, baik dari segi waktu, tempat, maupun format penyampaian, menjadi imperatif untuk memastikan informasi penting ini dapat menjangkau lebih banyak ibu hamil.

Keterlibatan aktif dalam program kelas kehamilan terbukti berperan penting dalam membentuk perilaku positif ibu hamil terhadap layanan Antenatal Care (ANC). Beberapa penelitian mutakhir mengungkapkan bahwa ibu hamil yang secara rutin mengikuti kelas kehamilan memiliki kemungkinan lebih besar untuk memperoleh layanan ANC yang sesuai standar dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti program tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi langsung dan proses edukasi yang terstruktur dalam lingkungan yang suportif sangat efektif dalam meningkatkan kepatuhan terhadap anjuran-anjuran kesehatan selama masa kehamilan.

Berdasarkan bukti ini, sangat penting bagi pengambil kebijakan untuk memperkuat dan memperluas cakupan program kelas kehamilan. Dengan menjangkau lebih banyak ibu hamil, program ini dapat menjadi katalisator dalam peningkatan kualitas layanan ANC dan pada akhirnya, meningkatkan kesehatan ibu dan janin. Kebijakan yang mendukung perluasan akses

ke kelas kehamilan akan menjadi investasi strategis dalam pembangunan kesehatan masyarakat.

Secara keseluruhan, perilaku ibu hamil dalam memanfaatkan layanan Antenatal Care (ANC) di wilayah kerja Puskesmas Mamasa masih menunjukkan kebutuhan akan peningkatan yang substansial. Hal ini menuntut implementasi pendekatan edukasi yang lebih efektif dan strategis. Langkah-langkah konkret yang dapat ditempuh meliputi peningkatan kualitas materi dan metode penyuluhan kesehatan, pemanfaatan media berbasis budaya lokal untuk menjembatani kendala bahasa, serta penguatan peran sentral bidan desa dan kader posyandu sebagai agen perubahan di tengah masyarakat.

Dengan demikian, keberhasilan dalam mengatasi tantangan ini sangat bergantung pada upaya kolaboratif yang solid antara berbagai pihak. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, pemerintah daerah, dan masyarakat sangat diperlukan guna menjamin setiap ibu hamil memperoleh akses yang memadai terhadap informasi yang benar dan akurat mengenai pelayanan Antenatal Care (ANC). Lebih dari itu, kolaborasi ini juga harus mampu memotivasi mereka untuk secara konsisten menjalani pemeriksaan rutin, demi terwujudnya kesehatan optimal bagi diri mereka sendiri dan janin yang dikandung.

3.2. Sikap

Sikap ibu hamil terhadap Antenatal Care (ANC) di wilayah kerja Puskesmas Mamasa sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka. Kurangnya informasi komprehensif memicu terbentuknya sikap negatif, di mana sebagian besar ibu, terutama yang telah memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya, menganggap kehamilan sebagai proses alamiah biasa yang tidak memerlukan intervensi medis khusus. Miskonsepsi ini mengakibatkan rendahnya kepatuhan kunjungan ke fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, hubungan langsung antara pengetahuan yang rendah dan sikap negatif ini meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, sehingga menuntut tenaga kesehatan untuk meningkatkan intensitas edukasi persuasif demi mengubah pola pikir tersebut. Dilihat dari komponen Teori Perubahan Perilaku, sikap yang enggan atau malas melakukan pemeriksaan rutin dipicu oleh evaluasi internal ibu hamil terhadap rasa cemas, malu, atau tidak nyaman dengan prosedur medis tertentu. Penolakan ini sejalan dengan penelitian Lorensa dkk. (2021) yang membuktikan adanya hubungan signifikan antara sikap ibu hamil dengan tingkat kunjungan ANC. Perubahan sikap yang positif memerlukan intervensi yang tidak sekadar memberikan teori, tetapi juga menurunkan hambatan psikologis ibu melalui pendekatan personal dari tenaga kesehatan.

Tingkat pengetahuan yang rendah mengenai Antenatal Care (ANC) memiliki hubungan langsung dengan munculnya sikap negatif terhadap pemeriksaan kehamilan. Sikap tersebut dapat berdampak pada meningkatnya risiko komplikasi selama proses kehamilan dan persalinan. Oleh karena itu, sangat penting bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan

intensitas kegiatan penyuluhan dan edukasi kepada ibu hamil. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang utuh mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara berkala serta kepatuhan terhadap standar pelayanan antenatal yang berlaku.

Respons ibu hamil terhadap ajakan untuk melakukan pemeriksaan ANC secara rutin di wilayah Puskesmas Mamasa sangat bervariasi. Berdasarkan wawancara dengan bidan Puskesmas Mamasa selaku informan kunci, terlihat bahwa ibu hamil yang baru pertama kali hamil cenderung lebih terbuka dan patuh terhadap jadwal yang diberikan. Ini menunjukkan adanya kerentanan yang lebih besar untuk menerima informasi dan bimbingan kesehatan pada kehamilan pertama.

Namun, kondisi berbeda terjadi pada ibu hamil yang telah melahirkan sebelumnya. Banyak dari mereka merasa bahwa ANC tidak begitu penting dan cenderung hanya akan melakukan pemeriksaan jika muncul keluhan. Penolakan atau keraguan terhadap ANC sering kali dipicu oleh pengalaman buruk sebelumnya, ketidaknyamanan dengan prosedur medis seperti infus atau suntikan, bahkan perasaan malu saat menjalani pemeriksaan oleh petugas kesehatan. Faktor psikologis dan pengalaman pribadi ini perlu menjadi perhatian serius dalam strategi intervensi.

Pengamatan dari Pegawai Puskesmas Mamasa mengindikasikan bahwa ibu hamil yang telah mendapatkan edukasi dan dukungan yang kuat dari keluarga biasanya menunjukkan antusiasme yang lebih besar untuk melakukan kunjungan ANC. Ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik yang tidak hanya melibatkan ibu hamil, tetapi juga lingkungan terdekatnya. Namun, masih ada ibu hamil yang meremehkan pentingnya pemeriksaan kehamilan, terutama mereka yang merasa sehat atau merasa sudah berpengalaman dalam melahirkan.

Terdapat perbedaan sikap yang mencolok antara ibu hamil yang tinggal di desa terpencil dan mereka yang bermukim di pusat kecamatan. Ibu hamil di pusat kecamatan cenderung lebih aktif dan mudah dijangkau untuk kegiatan ANC, sebagian besar karena akses informasi dan transportasi yang lebih baik. Sebaliknya, di desa terpencil, banyak ibu yang enggan datang karena jarak yang jauh dan pengaruh budaya lokal yang mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya perawatan medis modern.

Respons emosional ibu hamil terhadap pemeriksaan kehamilan rutin menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian ibu mengungkapkan perasaan senang dan tenang karena melalui pemeriksaan tersebut mereka dapat memantau kondisi kesehatan janin serta kesehatan diri mereka secara keseluruhan. Namun, tidak sedikit pula yang merasa malas atau menganggap tidak terlalu penting untuk melakukan pemeriksaan rutin, khususnya jika mereka merasa tidak ada masalah kesehatan.

Meskipun beberapa ibu hamil mengakui awalnya merasa cemas atau takut terhadap alat-alat medis yang

digunakan, mereka umumnya merasa lebih nyaman setelah terbiasa. Ini menunjukkan bahwa familiaritas dan edukasi yang berulang dapat membantu mengurangi kecemasan dan membangun kepercayaan terhadap prosedur medis yang diperlukan dalam ANC.

Ketika ditanya mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara berkala, mayoritas ibu hamil sepakat bahwa pemeriksaan tersebut sangat esensial untuk mendeteksi masalah sejak dini dan memastikan kesehatan optimal bagi ibu dan bayi. Mereka menyadari bahwa kehamilan tidak selalu berjalan normal dan bahwa pemeriksaan rutin dapat menjadi alat identifikasi potensi komplikasi yang berbahaya.

Namun demikian, masih ada beberapa ibu hamil yang tetap mememehkan urgensi pemeriksaan rutin, terutama jika mereka tidak merasakan adanya masalah kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman teoritis, konsistensi dalam praktik masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui strategi edukasi yang lebih persuasif dan berkelanjutan.

Temuan-temuan ini secara jelas menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan penyuluhan yang komprehensif mengenai manfaat pemeriksaan kehamilan. Tujuannya adalah agar semua ibu hamil, tanpa terkecuali, dapat sepenuhnya memahami pentingnya ANC demi kesehatan mereka sendiri dan janin yang dikandung. Edukasi harus disampaikan secara berulang dan melalui berbagai saluran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lorenza et al., 2021) secara tegas menekankan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan sikap ibu hamil dengan tingkat kunjungan ANC. Studi ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang lebih baik secara substansial dapat meningkatkan kepatuhan terhadap program ANC. Ini berarti investasi dalam pendidikan umum dan kesehatan masyarakat sangat penting.

Secara umum, respons ibu hamil terhadap pelayanan Antenatal Care (ANC) dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman individual, tingkat dukungan keluarga, serta kemudahan akses terhadap informasi yang relevan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi edukasi yang lebih efektif dan kontekstual, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses, guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara berkala.

Penting bagi petugas kesehatan untuk secara berkelanjutan mempromosikan program edukasi kepada ibu hamil mengenai urgensi kunjungan ANC rutin. Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang manfaat ANC, diharapkan lebih banyak ibu hamil akan termotivasi untuk melakukan pemeriksaan secara teratur demi kesehatan diri mereka dan janin yang dikandung. Pada akhirnya, sinergi yang kuat antara tenaga kesehatan, pemerintah daerah, dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam menjamin setiap ibu hamil memperoleh informasi yang tepat serta dukungan yang optimal, sehingga mereka dapat menjalani masa kehamilan secara sehat, aman, dan terarah.

3.3. Kebiasaan (Tradisi)

Kebiasaan ibu hamil dalam menjalani kunjungan Antenatal Care (ANC) di wilayah kerja Puskesmas Mamasa menunjukkan adanya variasi perilaku yang cukup mencolok. Fenomena ini tidak tunggal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks dari berbagai faktor, mencakup tingkat pengetahuan individu, kuatnya dukungan dari lingkungan keluarga, serta tingkat aksesibilitas terhadap layanan kesehatan yang tersedia. Berbagai studi, termasuk data dari lapangan, konsisten menunjukkan bahwa banyak ibu hamil belum secara rutin mematuhi anjuran Kementerian Kesehatan yang merekomendasikan pemeriksaan minimal enam kali selama masa kehamilan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap pedoman ANC masih menjadi salah satu tantangan krusial yang perlu ditangani secara sistematis di area tersebut.

Salah satu akar masalah utama yang berkontribusi pada kebiasaan tidak rutin dalam kunjungan ANC adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang betapa vitalnya peran ANC. Sebagian besar ibu hamil masih belum memiliki kesadaran penuh bahwa Antenatal Care (ANC) merupakan langkah preventif yang sangat penting dalam mendeteksi secara dini berbagai potensi risiko kehamilan, sekaligus menjaga kesehatan ibu dan janin secara menyeluruh. Ketika pemahaman terhadap manfaat jangka panjang dari kunjungan ANC belum terbentuk secara utuh, dorongan intrinsik untuk melakukan pemeriksaan secara rutin cenderung melemah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penundaan atau bahkan pengabaian terhadap layanan kesehatan yang esensial tersebut.

Selain aspek pengetahuan, keberadaan dukungan yang solid dari suami maupun tenaga kesehatan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong ibu hamil untuk bersikap lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti program Antenatal Care (ANC). Adanya dorongan positif, pemahaman, dan dukungan emosional dari lingkungan terdekat, khususnya dari pasangan hidup, dapat secara signifikan meningkatkan motivasi ibu hamil untuk memprioritaskan kesehatan kehamilan mereka. Studi menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai manfaat ANC, ditambah dengan dukungan sosial yang memadai, berkorelasi langsung dengan peningkatan frekuensi kunjungan, yang pada gilirannya akan mereduksi risiko komplikasi serius selama periode kehamilan dan persalinan.

Namun, upaya peningkatan kepatuhan ANC tidak terlepas dari tantangan budaya yang mengakar kuat. Kepercayaan dan tradisi lokal di Mamasa menjadi penghalang signifikan dalam pelaksanaan program pemeriksaan kehamilan rutin. Sebagian masyarakat setempat masih memegang teguh keyakinan bahwa kehamilan adalah sebuah proses yang sepenuhnya alamiah, sehingga tidak perlu "diutak-atik" atau diintervensi oleh praktik medis modern. Lebih jauh lagi, ada anggapan yang cukup kuat bahwa terlalu sering menjalani pemeriksaan medis justru dapat membawa nasib buruk atau dampak negatif bagi bayi yang akan

lahir, sebuah pandangan yang sangat mempengaruhi perilaku kesehatan.

Keyakinan-keyakinan yang dipegang teguh ini seringkali membuat ibu hamil merasa enggan atau bahkan menolak untuk memanfaatkan layanan kesehatan modern yang ditawarkan oleh fasilitas seperti Puskesmas. Sebuah penelitian yang relevan oleh (Lorensa et al., 2021) secara konsisten menguatkan temuan ini, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap dukun beranak dan dominannya tradisi lokal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap rendahnya tingkat kunjungan ANC, terutama di daerah pedesaan yang struktur sosialnya masih sangat kental dengan adat istiadat dan kearifan lokal.

Masyarakat Mamasa memiliki tradisi kuat seperti larangan bepergian jauh pada trimester pertama kehamilan dan kecenderungan mengonsumsi ramuan tradisional serta mengandalkan dukun beranak. Berdasarkan **Teori Green**, kebiasaan dan tradisi lokal ini bertindak sebagai faktor penguat (*reinforcing factors*) yang berasal dari lingkungan sosial. Ketika tokoh adat, orang tua, atau suami mendukung penuh tradisi lama tersebut daripada pemeriksaan medis, maka perilaku ketidakpatuhan terhadap ANC akan semakin kokoh.

Sebaliknya, jika keluarga memberikan dukungan untuk pergi ke puskesmas, hal tersebut menjadi *reinforcing factor* positif. Hal ini dipertegas oleh Febriany (2024) bahwa dukungan suami berdampak positif signifikan terhadap kepatuhan ANC. Oleh karena itu, pendekatan sensitif budaya yang melibatkan tokoh masyarakat dan penyuluhan berbasis bahasa daerah sangat penting untuk menggeser nilai-nilai budaya negatif menjadi perilaku kesehatan modern yang adaptif. Studi dari Tasuib dkk. (2022) juga mengonfirmasi bahwa sosial budaya yang dikelola dengan baik akan secara signifikan menaikkan partisipasi ibu hamil dalam program ANC

Dalam konteks ini, peran keluarga dan tokoh masyarakat menjadi sangat krusial dalam membentuk dukungan atau sebaliknya, menjadi penghambat kunjungan ANC. Dukungan yang solid dan pemahaman yang baik dari suami, orang tua, atau mertua, dapat menjadi pendorong kuat yang memotivasi ibu hamil untuk secara teratur memeriksakan diri. Namun, sebaliknya, penolakan atau ketidaksetujuan dari anggota keluarga seringkali menjadi hambatan utama yang sulit diatasi, bahkan jika ibu hamil sendiri sudah memiliki kesadaran.

Penelitian oleh (Febriany, 2024) secara tegas menegaskan bahwa dukungan keluarga, terutama dari suami, memiliki dampak positif yang sangat signifikan terhadap tingkat kepatuhan ibu hamil dalam menjalani ANC. Temuan ini secara jelas menggarisbawahi urgensi untuk melibatkan seluruh anggota keluarga, khususnya para suami, dalam program edukasi kesehatan. Dengan demikian, mereka dapat bertindak sebagai agen perubahan positif, menjadikannya kunci strategis untuk meningkatkan kunjungan ANC secara berkelanjutan dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung kesehatan ibu hamil.

Menyikapi kompleksitas tantangan budaya ini, Puskesmas Mamasa telah mengadopsi pendekatan secara perlahan namun konsisten melalui kolaborasi dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, kader posyandu, dan bidan desa. Strategi edukasi disusun secara hati-hati dengan mempertimbangkan penggunaan bahasa yang komunikatif dan metode penyampaian yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat setempat, sehingga pesan-pesan kesehatan dapat dipahami dengan lebih mudah. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ini terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat terhadap program-program kesehatan, terutama di komunitas tradisional di berbagai wilayah Indonesia. Hal ini selaras dengan temuan (Tasuib et al., 2022) yang menunjukkan bahwa sosial budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kunjungan ibu hamil ke fasilitas kesehatan, di mana responden yang terpengaruh oleh nilai-nilai budaya negatif cenderung tidak melakukan kunjungan antenatal care (ANC) secara tepat. Oleh karena itu, intervensi yang mempertimbangkan kearifan lokal dan melibatkan komunitas sangat penting agar hambatan sosial budaya terhadap pelayanan kesehatan dapat diminimalkan dan cakupan pelayanan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan ibu hamil di Mamasa mengungkapkan adanya beragam kebiasaan dan tradisi keluarga yang mereka ikuti selama kehamilan. Banyak ibu hamil melaporkan adanya larangan bepergian jauh saat hamil muda, suatu praktik yang diyakini untuk melindungi janin. Selain itu, ada pula anjuran kuat untuk mengonsumsi ramuan tradisional guna menjaga kesehatan selama proses melahirkan. Beberapa tradisi bahkan mencakup pantangan makanan tertentu dan ritual khusus seperti doa yang dipimpin oleh orang tua adat, menunjukkan betapa dalamnya akar tradisi dalam setiap aspek kehidupan.

Meskipun banyak dari ibu hamil ini yang tetap mengikuti tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sikap mereka terhadap pemeriksaan kehamilan rutin menunjukkan variasi yang menarik. Sebagian ibu hamil menyatakan bahwa tradisi tidak menghalangi mereka untuk tetap melakukan pemeriksaan rutin di Puskesmas, sebuah indikasi adanya tingkat kesadaran yang tumbuh dan kemampuan untuk menyeimbangkan dua nilai yang berbeda. Namun, di sisi lain, yang lain masih merasa sangat terpengaruh oleh kebiasaan untuk tidak terlalu sering keluar rumah, terutama untuk tujuan medis yang dianggap "tidak mendesak."

Dalam dilema antara tradisi dan kebutuhan medis, dukungan dari keluarga, terutama suami, menjadi sangat penting dalam memotivasi ibu hamil untuk tetap melakukan ANC meskipun ada tradisi yang harus diikuti. Penelitian (Lorensa et al., 2021) Bukti empiris menunjukkan bahwa ibu hamil yang memperoleh dukungan kuat dari keluarga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan serupa. Temuan ini menegaskan bahwa peran dukungan sosial dapat menjadi penghubung

yang efektif antara nilai-nilai budaya tradisional dan praktik kesehatan modern, sehingga mampu mendorong adopsi perilaku hidup sehat secara lebih luas.

Meskipun masih dihadapkan pada hambatan budaya yang signifikan, kesadaran akan pentingnya kesehatan modern mulai diterima secara bertahap oleh masyarakat Mamasa. Penelitian oleh (Tasuib et al., 2022) secara eksplisit menegaskan bahwa kesadaran yang meningkat mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan dapat secara signifikan meningkatkan partisipasi ibu hamil dalam program ANC. Ini adalah berita baik, menunjukkan bahwa edukasi yang tepat, konsisten, dan sensitif budaya memiliki potensi besar untuk mengubah pola pikir masyarakat dan mendorong adopsi layanan kesehatan modern demi kesejahteraan mereka.

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan ANC di Mamasa mencerminkan kompleksitas interaksi antara kepercayaan lokal yang mengakar kuat dengan kebutuhan kesehatan modern yang esensial. Mengatasi hambatan-hambatan ini menuntut lebih dari sekadar penyediaan layanan. Ia memerlukan pemahaman mendalam terhadap struktur budaya setempat, serta pengembangan strategi intervensi yang tidak hanya efektif secara medis tetapi juga peka dan relevan secara kultural, sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Dengan melibatkan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan kunci, serta secara konsisten memberikan edukasi yang disesuaikan dengan konteks dan bahasa budaya lokal, kesadaran akan pentingnya ANC dapat terus meningkat secara berkelanjutan. Harapannya, upaya-upaya ini akan memotivasi lebih banyak ibu hamil untuk secara proaktif menjalani pemeriksaan rutin demi kesehatan optimal mereka dan janin yang dikandung. Pada akhirnya, hal ini akan turut berkontribusi dalam membentuk generasi yang lebih sehat serta mendukung terwujudnya masa depan yang lebih baik bagi masyarakat di Kabupaten Mamasa.

3.4. Fasilitas

Fasilitas pelayanan Antenatal Care (ANC) di wilayah kerja Puskesmas Mamasa memiliki peran strategis dalam mendukung kesehatan ibu hamil dan janin. Puskesmas telah menyediakan berbagai layanan kesehatan yang bersifat menyeluruh dan mendasar, seperti pemeriksaan kehamilan rutin untuk deteksi dini risiko, konseling gizi guna menunjang kebutuhan nutrisi ibu hamil, serta program imunisasi sebagai langkah pencegahan terhadap penyakit yang dapat membahayakan ibu maupun bayi. Namun demikian, meskipun infrastruktur dan layanan yang dibutuhkan telah tersedia, tingkat pemanfaatan ANC secara maksimal masih menjadi permasalahan utama. Masih banyak ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan sesuai dengan jadwal yang dianjurkan, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan dan tingkat partisipasi masyarakat dalam memanfaatkannya.

Data yang tersedia secara jelas mengindikasikan bahwa angka kunjungan K4 (empat kali kunjungan) di Puskesmas Mamasa belum mampu mencapai target

nasional sebesar 95%. Angka ini merupakan indikator kinerja yang sangat vital dalam pelayanan ANC dan keberhasilan program kesehatan ibu dan anak secara keseluruhan. Kegagalan mencapai target ini secara gamblang menunjukkan adanya tantangan serius yang perlu segera diatasi. Ini tidak hanya menyoroti isu dalam aksesibilitas layanan yang mungkin masih terbatas bagi sebagian masyarakat, tetapi juga mencerminkan kurangnya kesadaran kolektif di kalangan ibu hamil dan keluarga akan urgensi serta manfaat komprehensif dari ANC yang teratur dan sesuai standar yang direkomendasikan.

Rendahnya tingkat pemanfaatan layanan Antenatal Care (ANC) di wilayah Mamasa dipengaruhi oleh sejumlah faktor krusial. Salah satu determinan utama adalah keterbatasan pengetahuan ibu hamil mengenai aspek kesehatan kehamilan secara menyeluruh, termasuk peran penting ANC dalam mencegah komplikasi yang dapat membahayakan ibu maupun janin. Selain itu, tingkat dukungan social terutama dari suami dan keluarga inti seringkali menjadi elemen penentu dalam membentuk kepatuhan ibu hamil terhadap jadwal kunjungan ANC. Faktor eksternal lainnya, seperti ketersediaan sarana transportasi dan kemudahan akses menuju fasilitas pelayanan kesehatan, turut memengaruhi keputusan ibu untuk melakukan kunjungan secara teratur. Oleh karena itu, peningkatan angka kunjungan ANC memerlukan pendekatan lintas sektor yang mengintegrasikan upaya edukasi yang komprehensif dengan perbaikan aksesibilitas layanan kesehatan secara berkelanjutan.

Meskipun fasilitas dasar dan alat kesehatan untuk mendukung layanan ANC di Puskesmas Mamasa secara prinsip sudah ada, kekurangan dan keterbatasan masih sering kali ditemui di lapangan, menjadi kendala operasional yang signifikan. Informan kunci, yaitu Bidan Puskesmas Mamasa, secara terbuka mengungkapkan bahwa beberapa alat esensial seperti timbangan ibu hamil dan Doppler seringkali terbatas jumlahnya atau bahkan berada dalam kondisi yang kurang layak pakai, memerlukan perbaikan atau penggantian. Situasi ini berdampak langsung pada kualitas pelayanan, menyebabkan pemeriksaan terkadang harus ditunda. Bahkan, Puskesmas seringkali harus meminjam alat dari fasilitas kesehatan lain jika terjadi kerusakan, menghambat kelancaran dan efisiensi layanan yang seharusnya cepat dan tepat.

Kekurangan sarana dan prasarana yang memadai bukan sekadar masalah teknis atau logistik semata; ia secara langsung berdampak pada kualitas dan kontinuitas pelayanan ANC yang diberikan kepada ibu hamil. Temuan ini sangat selaras dengan hasil penelitian (Lorensa et al., 2021), yang secara tegas menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangatlah fundamental untuk mendukung pelayanan kesehatan ibu hamil secara optimal dan sesuai standar medis. Tanpa dukungan alat dan fasilitas yang berfungsi dengan baik dan jumlahnya mencukupi, upaya terbaik dari tenaga kesehatan sekalipun dapat terhambat secara signifikan. Ini menjadi penghalang besar bagi pencapaian

standar pelayanan yang diharapkan, berpotensi mempengaruhi hasil kesehatan ibu dan bayi.

Aksesibilitas menjadi kendala utama yang sangat dirasakan oleh ibu hamil di wilayah Mamasa, terutama bagi mereka yang bermukim di daerah terpencil dengan infrastruktur jalan yang buruk. Medan yang sulit, jalanan yang tidak mulus, dan jembatan yang rusak menjadi pemandangan umum. Saat musim hujan tiba, kondisi jalan yang rusak parah dan minimnya ketersediaan transportasi umum semakin memperparah hambatan untuk mencapai fasilitas kesehatan dengan aman dan tepat waktu. Kondisi ini mencerminkan tantangan serupa yang ditemukan dalam studi (Mukhaarrim et al., 2023) di wilayah kerja Puskesmas Binuang, di mana penempatan bidan di desa menjadi strategi utama dalam mendekatkan layanan kebidanan kepada masyarakat yang menghadapi kesulitan geografis dan aksesibilitas. Upaya tersebut diiringi dengan pelatihan bagi bidan serta penguatan sistem pelaporan secara daring dan luring, sebagai bagian dari manajemen kebidanan yang bertujuan meningkatkan cakupan dan kualitas layanan, khususnya bagi ibu hamil di daerah sulit jangkau.

Menyikapi tantangan berat ini, Pegawai Puskesmas Mamasa telah melakukan berbagai upaya keras dan proaktif untuk menjaga ketersediaan sarana dan prasarana semaksimal mungkin dengan sumber daya yang ada. Mereka secara rutin melaporkan kebutuhan alat kesehatan yang mendesak ke Dinas Kesehatan setempat, dan aktif menjalin kerja sama dengan pemerintah desa untuk mendukung layanan ANC di posyandu-posyandu terpencil yang menjadi garda terdepan di komunitas. Meskipun pemerintah daerah telah memberikan dukungan berupa pelatihan bagi para bidan dan bantuan alat kesehatan dasar, kebutuhan riil di lapangan masih jauh lebih besar dibandingkan dengan dukungan yang tersedia, menunjukkan adanya kesenjangan signifikan yang harus segera diatasi untuk pelayanan optimal.

Penelitian (Khasanah, 2019) secara kuat memperkuat argumen bahwa peningkatan kualitas pelayanan antenatal secara substansial tidak hanya membutuhkan niat baik dan dedikasi, tetapi juga dukungan fasilitas yang memadai dan komprehensif dari berbagai pihak. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pelibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan dalam penyediaan sumber daya tersebut, mulai dari pemerintah hingga komunitas. Ini berarti bahwa tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang optimal tidak hanya berada di pundak Puskesmas semata, melainkan juga memerlukan komitmen dan sinergi dari pemerintah daerah, komunitas lokal, dan sektor-sektor terkait lainnya untuk secara kolektif memastikan ketersediaan sumber daya yang cukup dan berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara langsung dengan ibu hamil di Mamasa, sebagian besar dari mereka mengungkapkan bahwa fasilitas kesehatan di Puskesmas atau posyandu secara umum cukup memadai dalam memberikan layanan dasar. Mereka secara khusus

memberikan apresiasi tinggi terhadap keramahan pelayanan tenaga kesehatan, yang merupakan nilai tambah penting dan membuat mereka merasa nyaman selama pemeriksaan. Namun, di sisi lain, mereka juga secara lugas mengeluhkan antrean panjang yang seringkali melelahkan dan menghabiskan waktu, serta ruang tunggu yang sempit dan kurang nyaman, yang mengurangi kenyamanan mereka selama proses pemeriksaan dan menimbulkan keengganan untuk datang kembali.

Selain itu, ibu hamil juga mengeluhkan bahwa alat khusus seperti USG tidak selalu tersedia setiap hari, membatasi kesempatan mereka untuk mendapatkan pemeriksaan yang lebih detail dan akurat sesuai kebutuhan. Bahkan posyandu, sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan di tingkat komunitas, seringkali mengalami keterbatasan alat medis dasar yang esensial untuk pemeriksaan rutin. Kondisi-kondisi ini secara gamblang memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara harapan masyarakat akan pelayanan kesehatan prima dan kapasitas riil fasilitas kesehatan yang ada di daerah tersebut. Ini menunjukkan perlunya investasi lebih lanjut dalam peralatan dan infrastruktur yang memadai.

Masalah transportasi adalah kendala lain yang sangat sering disebutkan oleh ibu hamil, dan ini menjadi salah satu hambatan krusial yang perlu ditangani dengan solusi inovatif. Banyak dari mereka kesulitan mencapai Puskesmas karena jarak yang jauh, medan yang sulit, atau ketergantungan penuh pada suami untuk mengantar mereka, yang jadwalnya seringkali tidak fleksibel. Ironisnya, meskipun biaya pemeriksaan ANC seringkali digratiskan oleh pemerintah sebagai upaya mempermudah akses, akses transportasi tetap menjadi hambatan utama yang tak terlihat dalam anggaran personal ibu hamil. Penelitian (Alda Firzia et al., 2022) secara tegas menegaskan bahwa aksesibilitas transportasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan layanan ANC oleh ibu hamil, bahkan jika layanan itu gratis.

Selain masalah transportasi, ibu hamil juga sering kali harus menyesuaikan jadwal pemeriksaan dengan aktivitas sehari-hari mereka yang padat, seperti bekerja di ladang, mengurus rumah tangga, atau mengikuti kegiatan adat dan tradisi keluarga yang tidak bisa ditinggalkan. Realitas ini menunjukkan perlunya fleksibilitas waktu layanan kesehatan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan ritme hidup masyarakat setempat, misalnya dengan membuka layanan di luar jam kerja. Penelitian oleh (Hipson et al., 2022) menemukan bahwa keterbatasan waktu akibat beban kerja domestik dan sosial merupakan salah satu faktor signifikan yang memengaruhi rendahnya kunjungan antenatal care pada ibu hamil di wilayah pedesaan.

Meskipun terdapat berbagai kendala yang kompleks dan menantang, ibu hamil di Mamasa pada umumnya tetap merasa nyaman dengan pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas maupun posyandu. Mereka menghargai keramahan dan dedikasi para petugas, yang menjadi modal sosial sangat berharga.

Namun demikian, peningkatan fasilitas dan aksesibilitas layanan kesehatan tetap menjadi prioritas mutlak yang tidak bisa ditawar lagi. Ini diperlukan untuk memastikan bahwa semua ibu hamil, tanpa terkecuali, mendapatkan perawatan yang diperlukan selama masa kehamilan tanpa menghadapi hambatan yang tidak perlu dan tidak semestinya ada.

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan ANC di Mamasa adalah cerminan dari kebutuhan akan peningkatan yang holistik dalam berbagai aspek kunci. Ini mencakup peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas kesehatan yang memadai, perbaikan signifikan dalam aksesibilitas transportasi yang menjadi tulang punggung mobilitas masyarakat di daerah terpencil, serta peningkatan fleksibilitas dalam jadwal layanan. Semua ini diperlukan agar layanan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang paling terpencil dan sulit dijangkau, memastikan prinsip kesetaraan dalam pelayanan kesehatan.

Untuk mencapai tujuan mulia ini, dukungan dan kolaborasi yang solid dari berbagai pihak menjadi sangat esensial. Ini mencakup peran aktif pemerintah daerah dalam mengalokasikan anggaran yang memadai dan merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan ANC, partisipasi aktif dari komunitas lokal dalam mengidentifikasi solusi dan mendukung program, serta komitmen berkelanjutan dari tenaga kesehatan di garis depan. Dengan sinergi yang kuat dan terencana ini, kualitas layanan ANC di Mamasa dapat terus ditingkatkan secara signifikan, demi kesehatan optimal ibu hamil dan janin, yang pada akhirnya akan membangun fondasi generasi yang lebih sehat dan masa depan yang lebih cerah bagi komunitas Mamasa.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah (1) Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan Antenatal Care (ANC) masih rendah, khususnya di masyarakat yang dipengaruhi kepercayaan lokal. Diperlukan edukasi intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman mengenai manfaat dan pentingnya pemeriksaan rutin selama kehamilan.. (2) Sikap masyarakat terhadap ANC bervariasi; sebagian ibu hamil belum menganggap pemeriksaan rutin penting, sementara lainnya menyadari manfaatnya. Dukungan keluarga, terutama suami, berperan besar dalam membentuk sikap positif terhadap kunjungan ANC. (3) Tradisi dan kebiasaan lokal masih memengaruhi perilaku ibu hamil, dengan banyak yang mengikuti pantangan dan menganggap kehamilan sebagai proses alami tanpa perlu intervensi medis. Pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal penting untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan maternal. (4) Keterbatasan fasilitas kesehatan dan alat medis di Puskesmas Mamasa, ditambah sulitnya akses transportasi di daerah terpencil, menjadi hambatan bagi ibu hamil. Diperlukan peningkatan sarana prasarana serta dukungan pemerintah dan masyarakat untuk memastikan pelayanan ANC yang optimal.

5. SARAN

Adapun saran peneliti yaitu (1) Petugas kesehatan dan kader perlu meningkatkan promosi dan edukasi kepada ibu hamil tentang pentingnya kunjungan ANC rutin. Edukasi harus mencakup manfaat ANC dalam mendeteksi komplikasi kehamilan sejak dini dan perannya dalam menjaga kesehatan ibu dan bayi. (2) Dukungan keluarga, terutama suami, perlu didorong untuk memotivasi ibu hamil mengikuti program ANC. Keterlibatan keluarga dapat mengubah sikap ibu hamil dan meningkatkan frekuensi kunjungan pemeriksaan.. (3) Peningkatan aksesibilitas layanan ANC di daerah terpencil sangat diperlukan, melalui perbaikan infrastruktur jalan dan transportasi umum agar ibu hamil lebih mudah menjangkau fasilitas kesehatan. (4) Pemerintah daerah perlu meningkatkan ketersediaan alat dan fasilitas di Puskesmas dan posyandu agar ibu hamil mendapatkan pelayanan yang memadai selama kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alda Firzia, Muchlis, N., & Amelia, A. R. (2022). Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan antenatal care (ANC) pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Tamamaung Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 3(1), 60–69.
- Aulia Agustina, Sartika, & Abbas, H. H. (2023). Monitoring status kesehatan ibu hamil di Puskesmas Makassar Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 4(5), 786–795.
- Erwin Kurniasih. (2020). Tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan antenatal care (ANC) di Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 53(9), 1689–1699.
- Febriany, E. (2024). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas pelayanan antenatal care (ANC) terpadu di Puskesmas Simpang Sungai Duren tahun 2022*.
- Hipson, M., Handayani, S., & Pratiwi, A. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan antenatal care. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 7(2), 188–193.
- Khasanah, W. (2019). *Evaluasi pelaksanaan 10T dalam pelayanan antenatal di Puskesmas Kebumen 1 Kabupaten Kebumen*.
- Lorensa, H., Nurjaya, A., & Ningsi, A. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dan sikap ibu hamil dengan kunjungan antenatal care di Puskesmas Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1491–1497.

Manao, M., Simanjuntak, L., Afriani, D., Tambun, M., & Hutabarat, D. S. (2024). Pelaksanaan pendamping penggunaan buku kesehatan ibu dan anak (KIA) terhadap perilaku ibu dalam pelayanan kesehatan selama hamil, Puskesmas Gomo Kecamatan Gomo Kabupaten Nias Selatan tahun 2023. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 2(1), 163–170.

Mukhaarim, M. S., Liliandriani, A., & Maslan, M. (2023). Gambaran penerapan manajemen kebidanan terhadap cakupan persalinan di wilayah kerja Puskesmas Binuang tahun 2022. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 5(2), 541.

Muna, S., Kurniawati, E., & Aryani, R. (2024). Hubungan kelas ibu hamil dengan pengetahuan ibu tentang kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Peukan Baro Kabupaten Pidie. *JKEMS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1).

Ningsih, P. (2020). Hubungan umur, pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kunjungan antenatal care (ANC) (K4) ibu hamil di Puskesmas Pariaman tahun 2018. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 62.

Novita Sari, I. (2021). Kunjungan antenatal care ditinjau dari pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Puskesmas Batu Aji Kota Batam tahun 2019. *Jurnal Sehat Masada*, 15(1), 33–38.

Tasuib, N., Manurung, I. F. E., & Limbu, R. (2022). Factors related to antenatal care visit in pregnant women in the work area of Se'i Primary Health Care, Timor Tengah Selatan District. *Media Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 50–59.

Tunggal, T., Daiyah, I., & Latifah. (2023). Komunikasi, informasi dan edukasi tentang gizi ibu hamil. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 5–9.